

BAB II

KOMPETENSI INTERPERSONAL DAN IKLIM KELAS, SERTA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Bab ini menguraikan tentang landasan teoritis penelitian yang mencakup definisi kompetensi interpersonal, aspek-aspek kompetensi interpersonal, faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi interpersonal, ciri-ciri individu yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi dan rendah, definisi iklim kelas, dimensi iklim kelas, aspek-aspek iklim kelas, indikator iklim kelas, definisi bimbingan dan konseling, komponen bimbingan dan konseling, dan fungsi bimbingan dan konseling.

2.1 Kompetensi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Kompetensi Interpersonal

Dalam mendefinisikan kompetensi interpersonal terdapat berbagai definisi yang diungkapkan para ahli diantaranya:

Cavanagh & Levitov (dalam Surya, 2003, hlm. 41) mengungkapkan bahwa “kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara yang saling memuaskan. Kompetensi interpersonal melengkapi kompetensi intrapersonal dalam bahwa keduanya diperlukan untuk pertumbuhan psikologis dan pemenuhan kebutuhan”.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Pada interaksi sosial dan interpersonal, istilah kompetensi digunakan merujuk pada beberapa komponen, seperti: (1) pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang; (2) kemampuan yang dimiliki oleh seseorang; (3) perilaku seseorang; (4) kesan atau atribusi dari seseorang; dan (5) kualitas proses interaksi secara keseluruhan. Dengan demikian, istilah kompetensi digunakan untuk mengidentifikasi spektrum yang bervariasi dari konsep-konsep yang terkait dalam interaksi sosial (Spitzberg dan Cupach, 1989, hlm. 6).

“Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan suatu komunikasi yang efektif dengan satu sama lain” (Spitzberg dan Cupach, 1989, hlm. 24). Kompetensi interpersonal di sini terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Keterampilan, pengetahuan, dan motivasi mewakili komponen utama dari sebuah kompetensi. Kemampuan mengontrol, berkolaborasi, dan beradaptasi merupakan bagian dari konsep kompetensi interpersonal (Spitzberg dan Cupach, 1989, hlm. 24).

Kompetensi juga erat kaitannya dengan kecerdasan seperti yang dikemukakan oleh Gardner. Konsep kemampuan interpersonal awalnya dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai bagian dari *Multiple Intelligence* yang terdiri atas *linguistic, logical mathematical, spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal dan intrapersonal*. “Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami, memotivasi, bertindak, dan bekerja sama dengan orang lain” (Gardner, 2003, hlm. 45).

Kemampuan interpersonal juga termasuk bagian dari *emotional intelligence* yang dicetuskan oleh Daniel Goleman. Goleman mengemukakan lima konstruk kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri; mengelola emosi; memanfaatkan secara produktif; empati; dan membina hubungan. Kemampuan interpersonal atau membina hubungan adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dan memengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama (dalam Wahyuni, 2011, hlm. 1).

Setiap jenis kompetensi memiliki komponen-komponen pembentuknya. Buhrmester, et al menggunakan dua pendekatan untuk menentukan komponen dari kompetensi interpersonal yaitu pendekatan yang melibatkan bagian-bagian dari kompetensi interpersonal berdasarkan dimensi-dimensi tugas (*interpersonal task domain*), seperti berinisiatif dalam percakapan dan menolak permintaan yang tidak masuk akal. Kedua adalah pendekatan yang mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, seperti kemampuan dalam memahami komunikasi non verbal dan ekspresi emosional. “Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal” (Buhrmester, et.al, 1988, hlm. 991).

“Kompetensi interpersonal merupakan metode yang dipelajari seseorang dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain” (Dahlan, 2011, hlm. 6). Kompetensi interpersonal memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memahami orang lain dan juga diri sendiri dalam konteks sosial. Kompetensi ini sangat penting karena semakin efektif seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, maka semakin banyak kesempatan untuk mempelajari diri sendiri dan semakin memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan interpersonal yang memadai (Dahlan, 2011, hlm. 6).

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan cara melakukan komunikasi yang efektif sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri maupun orang lain dalam konteks sosial. Dalam kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain terdapat karakteristik-karakteristik psikologis yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan.

2.1.2 Aspek kompetensi interpersonal

Pencapaian kompetensi interpersonal secara optimal diperlukan berbagai kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif. Individu dapat memahami dirinya sendiri maupun orang lain dalam konteks sosial hanya dengan memiliki aspek-aspek yang terdiri dari beberapa kemampuan. Cavanagh dan Levitov (dalam Surya, 2003, hlm. 41) mengembangkan enam aspek kompetensi interpersonal, antara lain:

1) Peka terhadap diri sendiri dan orang lain

Peka terhadap diri sendiri adalah sadar akan pemikiran dan perasaan diri sendiri dan melibatkan kesadaran tersebut dalam membuat respon yang tepat kepada orang lain. Sedangkan peka terhadap orang lain adalah bahwa seseorang itu merasa pemikiran

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan perasaan yang lebih dalam yang tersembunyi dibalik kata dan tindakan orang lain.

2) Asertif

Asertif, yaitu mengkomunikasikan apa yang menjadi hal atau yang dirasakan seseorang secara jujur dan konstruktif.

3) Nyaman dengan diri sendiri dan orang lain

Nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, yaitu terbuka dalam menunjukkan diri sendiri yang sebenarnya. Seseorang akan bereaksi secara spontan karena mereka tidak menggunakan mekanisme sensor untuk menahan reaksi dan menghapus bagian mereka yang tidak diinginkan untuk diperlihatkan kepada orang lain.

4) Membiarkan orang lain bebas

Membiarkan orang lain bebas adalah mebiarkan orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri. Seseorang yang membiarkan orang lain untuk bebas memungkinkan orang lain untuk berinteraksi dengan mereka secara santai serta saling menguntungkan dan memuaskan.

5) Ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain

Ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu menyadari bahwa dirinya dan orang lain tidak sempurna. Meskipun mereka menyadari bahwa kualitas-kualitas tertentu merupakan suatu kebaikan, namun mereka mengakui bahwa dalam waktu dan situasi tertentu mereka akan gagal untuk menunjukkan kualitas tersebut.

6) Perlindungan diri dalam situasi interpersonal

Perlindungan diri dalam situasi interpersonal, yaitu kemampuan untuk mengatasi apapun yang terjadi di dalam hubungan interpersonal tanpa terpengaruh secara pribadi.

Aspek-aspek dari kompetensi interpersonal menurut Buhrmester, dkk (1988, hlm. 993), yaitu:

1) Inisiatif

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

Kemampuan berinisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar, juga tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya.

2) Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Kemampuan membuka diri merupakan kemampuan untuk terbuka kepada orang lain, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya umpan balik. Kemampuan bersikap terbuka ini sangat berguna agar perkenalan yang sudah berlangsung dapat berkembang ke hubungan yang lebih pribadi dan mendalam.

3) Asertif

Kemampuan bersikap asertif merupakan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai. Dalam konsteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan pikirannya.

4) Memberikan dukungan emosional

Memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain. Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan perhatian, kesabaran dan simpati seseorang kepada orang lain.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5) Mengatasi konflik

Kemampuan mengatasi konflik adalah upaya agar konflik yang muncul tidak semakin memanas. Kemampuan mengatasi konflik meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru. Menyusun strategi penyelesaian masalah adalah bagaimana individu yang bersangkutan merumuskan cara untuk menyelesaikan konflik dengan sebaik-baiknya. Munculnya kemampuan ini karena dalam setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan.

Chickering and Reisser (dalam Idrus, 2009, hlm. 174) mengungkapkan bahwa Kompetensi interpersonal mencakup:

- 1) Kemampuan mendengarkan;
- 2) kerjasama;
- 3) komunikasi efektif, seperti kemampuan menyesuaikan agenda dirinya dengan tujuan kelompok; dan
- 4) kemampuan untuk memilih dari strategi yang bervariasi untuk menolong hubungan yang atau fungsi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal memiliki beberapa aspek yang terdiri dari beberapa kemampuan untuk mencapai kompetensi interpersonal secara optimal sehingga individu tersebut dapat berkomunikasi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Aspek dari kompetensi interpersonal itu sendiri antara lain: peka terhadap diri sendiri dan orang lain, asertif, nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, membiarkan orang lain bebas, ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain, perlindungan diri dalam situasi interpersonal, inisiatif, keterbukaan diri, memberi dukungan emosional, mengatasi konflik, kemampuan mendengar, serta kerja sama.

2.1.3 Faktor yang memengaruhi kompetensi interpersonal

Beberapa faktor yang memengaruhi kompetensi interpersonal siswa menurut Monks (1990, hlm. 12), diantaranya:

- 1) Umur

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada remaja usia 15 atau belasan tahun. Masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari identitas diri dan meniru idolanya. Identitas diri yang dicari oleh remaja berupa usaha untuk untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.

2) Keadaan sekeliling

Kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat memengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya. Semakin banyak partisipasi sosial yang dilakukan remaja, maka semakin besar pula kompetensi sosialnya seperti terlihat dalam kemampuan bergaul, memulai pembicaraan, dan berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial. Keadaan sekeliling ini dapat juga diartikan sebagai keadaan lingkungan yang ada disekitar remaja. Keadaan sekeliling tersebut dapat memengaruhi perkembangan remaja, terutama hubungannya dengan orang lain.

3) Jenis kelamin

Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan. Laki-laki akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena mereka mampu dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi perempuan berinteraksi dengan teman sebayanya memerlukan waktu untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan harus memiliki kepercayaan serta kenyamanan yang dirasakan oleh remaja perempuan.

4) Kepribadian *ekstrovert*

Anak-anak *ekstrovert* lebih konformitas daripada *introvert* karena remaja yang *introvert* akan lebih tertutup dengan lingkungan sekitarnya dibandingkan remaja yang *ekstrovert* yang lebih luwes dalam pergaulannya. Remaja yang *ekstrovert* dapat lebih menempatkan diri pada situasi apapun serta mampu berinteraksi dengan mudah dan baik dengan orang lain.

5) Besar kelompok

Meilinawati, 2017

**KONTRIBUSI IKLIM
INTERPERSONAL SISWA**

KELAS

TERHADAP

KOMPETENSI

Universitas Pendidikan
perpustakaan.upi.edu

Indonesia

| repository.upi.edu

|

Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarga dan sebagian waktu remaja dihabiskan di lingkungan sekolah dengan teman sebayanya dibandingkan di rumah. Kemungkinan besarnya pengaruh disebabkan di lingkungan sekolah termasuk teman sebaya.

6) Keinginan untuk mempunyai status

Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat di dunia orang dewasa.

7) Interaksi orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketika kondisi yang dirasakan remaja di rumahnya tidak mendukung kemungkinan remaja akan mencari tempat lain dengan teman sebayanya.

8) Pendidikan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Lunandi (dalam Hamdi, 2014, hlm. 32) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kompetensi interpersonal, antara lain:

- 1) Faktor psikologis, yaitu segala sesuatu yang ada di benak komunikator dan komunikan, termasuk sikap dan situasi kejiwaan komunikator. Hal ini akan mengiring komunikasi yang terjadi menjadi formal, tidak formal, tegang, atau bersahabat.
- 2) Faktor fisik, yaitu lingkungan fisik saat terjadi komunikasi, seperti restoran, bioskop, gereja, atau kantor. Lingkungan fisik akan memengaruhi komunikasi yang terjadi.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Faktor sosial, meliputi hubungan manusia satu sama lain, misalnya orang tua dan anak, guru dan murid, atau antar teman sekerja. Relasi interpersonal yang terjadi meliputi aturan-aturan sosial yang ada dalam masyarakat.
- 4) Faktor budaya, meliputi tradisi, kebiasaan, dan adat yang memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi karakter seseorang. Seluruh isi komunikasi akan mengikuti kebiasaan normal suatu budaya.
- 5) Faktor waktu, yaitu kapan sebuah komunikasi interpersonal terjadi. Waktu komunikasi bisa pagi, siang, sore, atau malam. Hari minggu dan bulan akan berpengaruh pada bentuk komunikasi. Karena sebagian orang aktif berkomunikasi di pagi hari sedangkan sebagian yang lain aktif berkomunikasi di malam hari, maka faktor waktu memengaruhi kompetensi interpersonal.

Menurut Nashori (2008, hlm. 31) kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor Internal

- a. Jenis Kelamin

Nashori mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja laki-laki memiliki tingkat gerakan-gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding dengan anak perempuan. Selanjutnya, gerakan-gerakannya yang aktif tersebut menjadi modal untuk berinisiatif dalam melakukan hubungan sosial-interpersonal, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan masalah atau konflik yang dihadapi.

- b. Tipe Kepribadian

Adler mengemukakan bahwa ada individu yang berorientasi ke dalam (intrinsik) dan ada pula yang berorientasi ke luar (ekstrinsik). Individu yang berorientasi ke luar cenderung selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain.

- c. Kematangan

Kematangan sangatlah dibutuhkan oleh remaja agar memiliki kompetensi interpersonal secara baik. Nashori mengemukakan bahwa kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. Orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Ia dapat menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa ia punya kelemahan yang sama.

d. Konsep Diri

Nashori menemukan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. Orang yang konsep dirinya positif merasa dirinya setara dengan orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

2) Faktor Eksternal

a. Kontak dengan Orangtua

Menurut Hetherington dan Parke, kontak anak dengan orangtua banyak berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Adanya kontak anak dengan orangtua, dapat menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat memengaruhi perilaku sosial anak dalam lingkungan sekitarnya.

b. Interaksi dengan Teman Sebaya

Kramer dan Gottman mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah dalam membina hubungan interpersonal. Selanjutnya, Nurrahmati menemukan bahwa ada hubungan antara gaya kelekatan aman dengan teman sebaya dan kompetensi interpersonal. Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman, yang ditandai oleh adanya model mental yang positif, meyakini tersedianya respons yang positif dari lingkungannya. Dari sanalah berkembang kompetensi interpersonal pada diri individu.

c. **Aktivitas**

Aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dapat memengaruhi pada tingkat kompetensi interpersonal yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Danardono membuktikan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepecintaalaman memiliki perbedaan kompetensi interpersonal yang signifikan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kepecintaalaman. Mahasiswa pecinta alam lebih tinggi kompetensi interpersonalnya dibanding dengan mahasiswa bukan pecinta alam.

d. **Partisipasi Sosial**

Menurut Hurlock, kompetensi sosial, termasuk kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Oleh karena itu, semakin besar partisipasi sosial, maka semakin besar pula kompetensi interpersonalnya. Selain itu, diketahui bahwa perlakuan khusus pada individu dapat meningkatkan kompetensi interpersonal, seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial, dan lain sebagainya.

2.1.4 Ciri-ciri individu yang memiliki kompetensi interpersonal tinggi dan rendah

Individu yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi merupakan individu yang menyenangkan dan disukai di kalangan teman sebayanya karena mampu menciptakan dan membina interaksi yang baik sehingga membuat orang lain di sekitarnya nyaman untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan mereka.

Gardner (2003, hlm. 45) mengungkapkan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan empati kepada orang lain;
- 2) Dikagumi teman-teman;
- 3) Berhubungan baik dengan teman sebaya begitu juga dengan orang dewasa;
- 4) Menunjukkan berbagai kemampuan dalam kepemimpinan;

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 5) Bekerja dengan orang lain;
- 6) Bertindak sebagai mediator dan konselor bagi orang lain;
- 7) Memiliki kemampuan dalam mengatur, berkomunikasi, dan kadang-kadang memengaruhi orang lain.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2006, hlm. 235-236) karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, di antaranya:

- 1) Memiliki hubungan emosional yang erat dengan orang tuanya, serta dengan orang yang ada di lingkungannya;
- 2) Mampu memengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok;
- 3) Mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan serta menerima berbagai umpan balik terhadapnya;
- 4) Mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Lwin (Setiawan, 2013, hlm. 33) menjelaskan karakteristik kecerdasan interpersonal pada seseorang. Karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, antara lain:

- 1) Berteman dan berkenalan dengan mudah;
- 2) Suka berada di sekitar orang lain;
- 3) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi;
- 4) Mengenal dan ramah kepada orang asing;
- 5) Mengalah kepada orang lain;
- 6) Mengetahui bagaimana menunggu giliran.

Sedangkan karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah, antara lain:

- 1) Tidak suka bergaul atau bermain dengan teman;
- 2) Lebih suka menyendiri;
- 3) Menarik diri dari orang lain;
- 4) Tidak suka bergiliran;
- 5) Tidak suka berbagi dan sangat posesif pada barang pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi akan ditandai dengan karakteristik atau ciri-ciri menunjukkan empati kepada orang lain, mudah bergaul dengan orang lain, menunjukkan berbagai kemampuan dalam kepemimpinan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan dapat menjadi pribadi yang produktif bagi orang

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lain. sedangkan karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah, antara lain: sulit bergaul, sulit diajak bekerja sama, mementingkan diri sendiri, serta sering terlibat konflik dengan orang lain di sekitarnya.

2.2 Iklim Kelas

2.2.1 Pengertian iklim kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama. *Climate* yang diterjemahkan dengan iklim mempunyai beberapa istilah yang terkadang digunakan secara bergantian untuk mendefinisikan iklim kelas, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment*. Sedangkan definisi kelas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah.

Bloom menyatakan bahwa “iklim kelas adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang memengaruhi peserta didik” (Tarmidi & Wulandari, 2005, hlm. 22). Hoy & Miskell menyatakan istilah “iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang memengaruhi tingkah laku siswa dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka” (Tarmidi & Wulandari, 2005, hlm. 22). Hoy dan Miskell juga menambahkan bahwa istilah iklim kelas seperti halnya kepribadian pada manusia, artinya pada masing-masing kelas mempunyai ciri kepribadian yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.

Meskipun tujuan dari guru dalam pendidikan adalah mendorong siswa untuk belajar, dan belajar melibatkan lebih dari sekedar informasi. Kelas erat kaitannya dengan pendidikan, kelas adalah lingkungan yang multidimensi terdiri dari interaksi sosial dan psikologis antara komunitas akademik yang beragam. Moos menyimpulkan bahwa pengaturan sosial-ekologis dapat memengaruhi sikap dan suasana hati, perilaku dan kinerja, konsep diri dan rasa kesejahteraan umum siswa (Barr, 2016). Pengaturan kelas sosial-ekologis, sering disebut sebagai iklim kelas, yang

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meliputi aspek sosial dan emosional (Barr, 2016). Menurut Moos, “iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka, atau tertutup” (Tarmidi & Wulandari, 2005, hlm. 22).

Hoy & Forsyth (1986, hal. 37) menyatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal siswa dan aktivitas guru di dalam kelas. berinteraksi dalam konteks formal sekolah, norma-norma, dan pola kepemimpinan yang muncul memiliki efek signifikan pada perilaku di kelas sehingga dapat mengembangkan organisasi informal antara siswa di kelas.

Kelas merupakan fungsi utama dari sekolah, di mana di dalam kelas terjadi kegiatan belajar mengajar. “Iklim kelas adalah komponen penting yang memengaruhi keefektifan mengajar serta prestasi belajar siswa” (cela, 2014, hal. 161). Freiberg dan Stein mendefinisikan iklim kelas sebagai sebuah konsep yang luas, yang mencakup *mood* atau suasana perasaan atau atmosfer yang diciptakan oleh guru kelas melalui aturan-aturan yang ditetapkan, cara guru berinteraksi dengan murid, dan cara lingkungan fisik dikelola (dalam Puspitasari, 2012, hal 64). Menurut Schechtman, “iklim kelas adalah sebagai prediktor yang kuat terhadap munculnya agresi murid, dimana hubungan yang lebih baik dengan guru dan teman sebaya ditemukan berkorelasi lebih rendah dengan tingkat agresi” (dalam Puspitasari, 2012, hal 64).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas merupakan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang dapat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka atau tertutup yang membentuk hubungan antara guru dan siswa atau hubungan antar siswa sehingga akan memengaruhi tingkah laku siswa, sikap dan suasana hati siswa, perilaku dan kinerja siswa, serta konsep diri dan kesejahteraan umum siswa. Di dalam kelas terjadi interaksi antara guru dan murid maupun murid dengan murid ketika kegiatan belajar mengajar dan guru harus dapat mengkondisikan lingkungan belajar mengajar sehingga siswa dapat merefleksikan pengalamannya ke dalam tingkah laku mereka sehari-hari.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.2.2 Dimensi iklim kelas

Sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh siswa adalah duduk di ruang kelas sekolah. Kelas adalah tempat dimana mereka akan mempelajari berbagai keterampilan dan mendapatkan pemahaman yang dianggap perlu dan layak bagi mereka untuk mencapai keberhasilan dalam masyarakat global. Di dalam kelas terdapat dimensi-dimensi yang dapat mengukur lingkungan kelas. Moos dan Trickett mengembangkan skala untuk mengukur karakteristik psiko-sosial lingkungan kelas yang disebut *Classroom Environment Scale* (CES) (Fisher dan Fraser, 1983, hlm. 7).

Moos & Trickett (dalam Fisher dan Fraser, 1983, hlm. 5) mengemukakan bahwa terdapat tiga kategori umum yang dapat digunakan dalam konseptualisasi dimensi individu yang mencirikan beragam lingkungan psiko-sosial, yaitu:

2.2.2.1 Dimensi hubungan

Dimensi hubungan, yaitu mengidentifikasi sifat dan intensitas hubungan pribadi dalam lingkungan dan menilai sejauh mana orang-orang terlibat dalam lingkungan, serta mendukung dan membantu satu sama lain.

- 1) Keterlibatan, yaitu siswa memiliki perhatian penuh, berpartisipasi dalam diskusi, melakukan pekerjaan tambahan, dan menikmati kelas.
- 2) Afiliasi, yaitu siswa saling membantu satu sama lain, saling mengenal dengan mudah, dan senang bekerja sama.
- 3) Hubungan, yaitu guru membantu, berteman, percaya, dan tertarik pada siswa.

2.2.2.2 Dimensi pengembangan pribadi

Dimensi pengembangan pribadi, yaitu menilai pada arah yang dasar mengenai pertumbuhan pribadi dan peningkatan diri yang cenderung terjadi.

- 1) Orientasi tugas, yaitu penting untuk menyelesaikan kegiatan yang direncanakan dan tetap pada pokok bahasan.
- 2) Kompetisi, yaitu siswa berkompetisi satu sama lain untuk nilai dan pengakuan.

2.2.2.3 Perubahan dan perbaikan sistem

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perubahan dan perbaikan sistem ini melibatkan sejauh mana lingkungan tertib, jelas dalam harapan, mempertahankan kontrol, dan responsif terhadap perubahan.

- 1) Ketertiban dan organisasi, yaitu ada penekanan pada siswa berperilaku secara tertib, tenang, dan sopan pada seluruh aktivitas kelas.
- 2) Kejelasan aturan, yaitu aturannya jelas, siswa mengetahui konsekuensi dari melanggar peraturan dan guru menangani siswa yang melanggar peraturan secara konsisten.
- 3) Kontrol guru, yaitu peraturan diberlakukan dan bagi yang melanggar peraturan akan mendapat hukuman
- 4) Inovasi, yaitu guru merencanakan aktivitas dan teknik baru, tidak biasa, dan beragam, serta mendorong siswa untuk berkontribusi dalam perencanaan kelas dan berpikir kreatif.

2.2.3 Karakteristik Iklim Kelas yang Kondusif dan Tidak Kondusif

Moedjiarto (2002, hlm. 36) mengemukakan bahwa ciri-ciri kelas yang memiliki iklim yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Suasana pembelajaran dikelas tertib, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
- 2) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara civitas sekolah.
- 3) Di sekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang.
- 4) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan merata.
- 5) Siswa mendapat perlakuan adil, tidak dibeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, pandai dan yang lamban berfikir, semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya.
- 6) Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
- 7) Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya. Untuk

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut.

- 8) Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya siswa memiliki rasa hormat yang tinggi.
- 9) Meja dan kursi serta perlengkapan lainnya, yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.
- 10) Siswa ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir.

Ciri iklim kelas tidak kondusif ditinjau dari proses pembelajaran di kelas (Muhtadi, 2005, hlm. 200), antara lain:

- 1) Proses pembelajaran cenderung satu arah
- 2) Kurang memperhatikan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Guru cenderung belum menempatkan dirinya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam suatu proses pembelajaran yang lebih menempatkan siswa sebagai subjek belajar
- 4) Guru lebih cenderung menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa lebih cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru.

Iklim kelas yang tidak kondusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya (Mulyadi, 2009, hlm. 6):

- 1) Faktor guru; tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang monoton, kepribadian guru, terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya, terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah manajemen dan pendekatan manajemen baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis.
- 2) Faktor peserta didik; peserta didik harus sadar bahwa apabila mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota satu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak peserta didik lain untuk mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

- 3) Faktor keluarga; tingkah laku anak di dalam kelas merupakan cerminan keadaan keluarganya, sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku anak yang agresif maupun pasif.
- 4) Faktor fasilitas; ruang kelas yang kecil disbanding dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak peserta didik dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada manajemen kelas, demikian pula halnya dengan jumlah ruangan yang kurang disbanding kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, ruang kesenian, ruang gambar, dan sebagainya diperlukan ruangan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri iklim kelas kondusif dapat dilihat dari suasana pembelajaran di kelas yang tertib, hubungan antara warga kelas yang akrab, kenyamanan dan kebersihan di kelas, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan ciri iklim kelas tidak kondusif ditinjau dari proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran cenderung satu arah, kurangnya partisipasi siswa, guru belum dapat menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi siswa, serta guru menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar. Selain itu, iklim kelas yang tidak kondusif juga dapat dipengaruhi oleh faktor guru, keluarga, peserta didik, dan fasilitas di dalam kelas.

2.2.4 Aspek Iklim Kelas

Menurut Fraser, McRobbie, dan Fisher iklim kelas dapat dibagi ke dalam beberapa aspek (dalam Puspitasari, 2012, hal. 62), yaitu :

- 1) Kekompakan siswa

Aspek kekompakan kelas mengukur sejauhmana siswa saling mengenal, membantu, dan mendukung satu sama lain.

- 2) Dukungan guru

Aspek dukungan guru mengukur sejauhmana guru membantu siswa, mampu bersahabat dengan siswa, memberikan perhatian dan kepercayaan pada siswa.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3) Keterlibatan siswa dalam pelajaran

Keterlibatan siswa dalam kelas mengukur sejauhmana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas. Keterlibatan siswa dalam kelas mengukur sejauhmana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi di kelas.

4) Kegiatan penyelidikan

Kegiatan penyelidikan ini mengukur sejauhmana siswa mampu memecahkan persoalan dalam kelas tanpa diberitahu dulu cara pemecahannya. Siswa dapat memecahkan persoalan dengan bertanya kepada siswa lainnya, kepada guru, ataupun memperoleh informasi dari media (menonton televisi, membaca buku).

5) Arahan tugas dari guru

Aspek arahan dari tugas ini mengukur sejauhmana siswa mampu menyelesaikan suatu tugas dan mampu untuk tetap fokus pada pelajaran.

6) Kerjasama siswa

Mengukur sejauh mana siswa lebih memilih untuk saling bekerja sama daripada berkompetisi dalam belajar. Guru adakalanya memberikan tugas secara berkelompok untuk melihat kemampuan siswa bekerja dengan orang atau siswa lain agar menyelesaikan tugas dengan baik.

7) Kesetaraan

Kesetaraan dilihat melalui setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk bicara. Guru tidak membeda-bedakan siswanya, dan setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama.

2.3 Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to*

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

steer) (Yusuf dan Nurihsan, 2011, hlm. 5). Kartadinata mengartikan bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal (Yusuf dan Nurihsan, 2011, hlm. 6).

“Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan” (Yusuf dan Nurihsan, 2011, hlm. 6).

Shetzer dan Stone mengartikan bimbingan sebagai “*process of helping an individual to understand himself and his world* (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya)” (Yusuf dan Nurihsan, 2011, hlm. 6).

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan untuk membantu perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik secara optimal sehingga peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya.

Istilah bimbingan sering dikaitkan dengan konseling. Abimanyu & Manrihu mengatakan bahwa “konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli (konselor) kepada individu atau individu-individu yang sedang bermasalah (klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien” (dalam Nursyamsi, 2013, hlm. 383).

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan itu sendiri, yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya (Nurihsan, 2006, hlm. 11).

Shertzer dan Stone mengemukakan “*Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values of future behavior* (Yusuf dan Nurihsan, 2011, hal. 8).”

ASCA (*American School Counselor Association*) mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf dan Nurihsan, 2011, hal. 8).

Pengertian konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan upaya pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang mengalami sesuatu masalah melalui berbagai teknik-teknik konseling yang dilakukan secara langsung (tatap muka) yang bersifat rahasia serta penuh dengan sikap penerimaan sehingga konseli mampu mengatasi masalahnya.

Berdasarkan uraian definisi bimbingan dan konseling yang telah dijelaskan satu persatu, maka perlu dirumuskan pengertian bimbingan dan konseling secara terintegrasi. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar individu memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Tohirin, 2007, hlm. 26).

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud, 2014, hlm. 3). Bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, artinya tidak hanya dimotivasi, didorong dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi di sekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya memfasilitasi peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal dan membantu konseli yang mengalami sesuatu masalah melalui berbagai teknik-teknik konseling yang dilakukan secara langsung (tatap muka) yang bersifat rahasia serta penuh dengan sikap penerimaan sehingga konseli mampu mengatasi masalahnya.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.3.2 Komponen Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media tertentu) antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan konseli yang dapat diberikan secara individual (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani satu orang), kelompok (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satu orang), klasikal (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan kelompok), dan kelas besar atau lintas kelas (jumlah peserta didik/konseli yang dilayani lebih dari satuan klasikal) (Permendikbud, 2014, hlm. 3).

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan (Permendikbud, 2014, hlm. 7). Bidang layanan Bimbingan dan Konseling terdiri dari bidang layanan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Komponen program meliputi empat jenis layanan Bimbingan dan Konseling (Suherman, 2013, hlm. 24), di antaranya:

2.3.2.1 Layanan Dasar

Layanan dasar bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik secara sistematis melalui kegiatan-kegiatan klasikal atau kelompok. Layanan dasar bimbingan bertujuan membantu semua peserta didik agar mencapai tugas-tugas perkembangannya. Program layanan dasar yang dirancang mencakup layanan bimbingan klasikal dan kelompok. Layanan tersebut ditujukan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang belum tercapai oleh peserta didik. Tugas-tugas perkembangan yang belum tercapai oleh peserta didik diantaranya dalam hal pribadi sosial dan akademik.

2.3.2.2 Layanan Responsif

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada individu atau peserta didik yang memiliki masalah dan kebutuhan khusus yang memerlukan pertolongan konselor dengan segera. Layanan responsif bertujuan membantu peserta didik agar dapat

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dihadapinya baik berupa hambatan atau kegagalan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan. Layanan ini bersifat preventif dan kuratif. Strategi yang digunakan yaitu konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi.

2.3.2.3 Layanan Perencanaan Individual

Layanan ini di artikan sebagai proses bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Layanan perencanaan individual bertujuan membantu peserta didik agar memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; mampu merumuskan tujuan perencanaan atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir; dan dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman tujuan dan rencana yang telah di rumuskan.

2.3.2.4 Dukungan sistem

Ketiga komponen struktur layanan yang telah dikemukakan merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan yang tidak langsung dan kegiatannya meliputi pemberian layanan, dan kegiatan manajemen. Pemberian layanan menyangkut konsultasi dengan guru-guru, konsultasi/kerjasama dengan orang tua, berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, dan melakukan penelitian. Adapun kegiatan manajemen berkaitan dengan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui pengembangan program dan staf, pemanfaatan sumber daya masyarakat, dan pengembangan penataan kebijakan.

2.3.3 Strategi Bimbingan dan Konseling

2.3.3.1 Bimbingan klasikal

Program yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara terjadwal konselor memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik. Kegiatan layanan ini melalui pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi di kelas atau brain storming (curah pendapat) (Yusuf dalam Supriatna, 2014, hlm. 73).

2.3.3.2 Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.

Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan, serta CHP, kaset audio-video, film, buletin, brosur, majalah, buku dan lain-lain. kadang-kadang konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah (informasi) tentang hal-hal tertentu. Pada umumnya, aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi, dan lain-lain. bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyesuaian masalah (Nurihsan, 2011, hlm. 23).

2.3.3.3 Konseling

Konseling merupakan bantuan yang bersifat teurapetik yang diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku individu. Konseling dilaksanakan melalui wawancara (konseling) langsung dengan

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individu. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, bukan yang mengalami kesulitan kejiwaan, melainkan hanya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Dalam konseling terdapat hubungan yang akrab dan dinamis. Individu merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan tersebut, konselor menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu (konseli) merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhan dan curahan perasaannya.

Dalam konseling berisi proses belajar yang ditujukan agar konseli (individu) dapat mengenal diri, menerima, mengarahkan. Dan menyesuaikan diri secara realistis dalam kehidupannya di kampus ataupun luar kampus. Dalam konseling tercipta hubungan pribadi yang unik dan khas, dengan hubungan tersebut individu diarahkan agar dapat membuat keputusan, pemilihan, dan rencana yang bijaksana, serta dapat berkembang dan berperan lebih baik di lingkungannya. Konseling membantu individu agar lebih mengerti dirinya sendiri, mampu mengeksplorasi dan memimpin diri sendiri, serta menyelesaikan tugas-tugas kehidupannya. Proses konseling lebih bersifat emosional diarahkan pada perubahan sikap, perubahan pola-pola hidup sebab hanya dengan perubahan perilaku dan penyelesaian masalah (Nurihsan, 2011, hlm. 22).

2.3.3.4 Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dan perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konseling kelompok merupakan proses antarpribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling mempedulikan di antara para peserta konseling kelompok. Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan kemampuan, serta persoalan yang dihadapi bukanlah gangguan kejiwaan yang tergolong sakit, hanya kekeliruan dalam penyesuaian diri. Individu dalam konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku yang tidak tepat (Nurihsan, 2011, hlm. 24).

2.3.4 Pendekatan-pendekatan Bimbingan dan Konseling

2.3.4.1 Behavioristik

Manusia dibentuk dan dikondisikan oleh pengondisian sosial budaya. Pandangannya deterministik, yaitu sebagai hasil belajar dan pengondisian. Tingkah laku yang normal dipelajari melalui perkuatan dan peniruan. Tingkah laku yang abnormal adalah akibat dari belajar yang keliru. Teori behavioristik menekankan tingkah laku sekarang dan hanya memberikan sedikit perhatian kepada sejarah masa lampau dan sumber-sumber gangguan (Corey, 2009, hlm. 317).

2.3.4.2 Humanistik

Humanistik dapat diartikan sebagai orientasi teoretis yang menekankan kualitas manusia yang unik, khususnya terkait dengan *free will* (kemauan bebas) dan potensi untuk mengembangkan dirinya (Yusuf, 2011, hlm. 142). Semua makhluk hidup pasti ingin berbuat atau memperoleh yang terbaik bagi keberadaannya. Keinginan dan usaha merupakan hakikat alamiah kita sebagai makhluk hidup untuk mengusahakan yang terbaik untuk diri kita, maka dari itu setiap makhluk hidup mempunyai kecenderungan

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktualisasi. Kecenderungan aktualisasi dapat diartikan sebagai motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi-potensinya sebaik mungkin (Boeree, 2010, hlm. 286). Setiap makhluk hidup tahu apa yang terbaik baginya yang disebut dengan proses penilaian organismik. Manusia memiliki perhatian positif yang kita nilai berdasarkan insting. Perhatian positif tersebut dapat berupa perasaan-perasaan seperti, cinta, senang, atensi, kepedulian, dan lain sebagainya. Manusia juga mempunyai perhatian positif terhadap diri sendiri di mana manusia memiliki suatu kehormatan, rasa bangga, citraan yang baik pada diri sendiri, dan lain sebagainya. Kita memperoleh perhatian positif terhadap diri sendiri dengan merasakan perhatian positif yang diberikan orang lain kepada kita selama masa-masa pertumbuhan (Boeree, 2010, hlm. 288-289).

2.3.4.3 Kognitif

Teori ini menekankan pada cara-cara dalam mengkonstruksi yaitu mempersepsi, menafsirkan, mengontrol, dan meramalkan peristiwa di sekitar dunia mereka. teori ini memandang manusia sebagai *scientist* yang mencoba untuk memprediksi dan mengontrol fenomena/tingkah laku. Selain itu, pandangan terhadap manusia itu adalah manusia itu bebas (*free*) tetapi juga terkungkung (*determinded*). Struktur kepribadian manusia adalah sistem konstruksinya. Konstruk merupakan cara menafsirkan dunia/lingkungan. Sistem konstruk individu dilengkapi dengan kebebasan untuk mengambil keputusan (*freedom of decision*) dan keterbatasan bertindak (*limitation of action*), sebab dia tidak dapat membuat pilihan di luar alternatif-alternatif yang telah ditetapkannya (Yusuf, 2011, hlm. 167-169).

2.3.4.4 Sosial-Kognitif

Bandura mengungkapkan bahwa lingkungan memang membentuk perilaku, namun perilaku juga membentuk lingkungan. Konsep tersebut disebut dengan *determinisme resiprokal*, yaitu dunia dan perilaku seseorang itu saling memengaruhi. Bandura juga memandang kepribadian sebagai hasil interaksi dari tiga hal, yaitu lingkungan, perilaku, dan proses psikologi seseorang. Proses

Meilinawati, 2017

**KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI
INTERPERSONAL SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

psikologis ini berisi kemampuan kita untuk menyenangkan berbagai citra (*image*) dalam pikiran dan bahasa kita. Hal yang memengaruhi perilaku manusia adalah pembelajaran observasional (*modeling*) dan regulasi diri (Boeree, 2010, hlm. 240).

2.4 Penelitian Terdahulu

- 2.4.1 Hasil penelitian oleh Delviyanti (2014, hlm. 106) yang berjudul “Kontribusi Konformitas terhadap Kompetensi Interpersonal” menyebutkan bahwa kompetensi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 dalam melakukan komunikasi antar pribadi yang cukup matang, berinisiatif dalam memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan dan mempertahankan hak-haknya secara tegas, memberikan dukungan secara emosional untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal, serta menyusun strategi penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal perlu dikembangkan bagi peserta didik berusia remaja agar memiliki kompetensi interpersonal yang matang.
- 2.4.2 Penelitian Idrus (2007, hlm. 22-23) yang berjudul “Hubungan Kompetensi Interpersonal terhadap Interaksi dengan Teman Sebaya” menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dengan kompetensi interpersonal. Dengan begitu dapat dinyatakan semakin baik interaksi yang terjadi antara individu dengan teman sebaya, akan semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki individu yang bersangkutan.
- 2.4.3 Penelitian Mukminah (2015, hlm. 55) yang berjudul “Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Peserta Didik” menyebutkan bahwa kecenderungan tingkat kompetensi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 45 Bandung berada pada kategori cukup kompeten dan untuk meningkatkan kompetensi interpersonal peserta didik, maka disusun program layanan bimbingan dan konseling.

Meilinawati, 2017

KONTRIBUSI IKLIM KELAS TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2.4.4 Penelitian oleh Tarmidi & Wulandari (2009), yang berjudul “Prestasi Belajar Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar” menyebutkan bahwa kurang adanya sumbangan hubungan positif iklim kelas terhadap prestasi pada siswa kelas akselerasi.
- 2.4.5 Penelitian oleh Arianti (2014), yang berjudul “Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Survey pada Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI)” menyebutkan bahwa iklim kelas berpengaruh cukup kuat dan positif terhadap motivasi belajar mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI.
- 2.4.6 Penelitian oleh Husna (2013), yang berjudul “Pengaruh Iklim Kelas dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Ekonomi pada SMA” menyebutkan bahwa terdapat pengaruh iklim kelas dan minat belajar terhadap hasil belajar, besarnya pengaruh tersebut sebesar 15,3 %.
- 2.4.7 Penelitian oleh Lesmana (2015), yang berjudul “Efektivitas Program *Experiential Based Counseling* untuk Mengembangkan Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal” menunjukkan bahwa program *experiential based counseling* untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal mahasiswa menunjukkan hasil yang efektif dan signifikan dalam membantu meningkatkan semua aspek. Peningkatan kompetensi intrapersonal mahasiswa ditunjukkan dari skor rerata series 1 sebesar 60,39, series 2 sebesar 62,31, dan series 3 sebesar 76,6. Peningkatan kompetensi interpersonal mahasiswa ditunjukkan dari skor rerata series 1 sebesar 61,72, series 2 sebesar 66,77, dan series 3 sebesar 80,75.